

RELIGIOSITAS DALAM NOVEL KITAB DUSTA DARI SURGA KARYA AGUK IRAWAN MN

Mochammad Wahlul Ibad^{1*}, Suantoko²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: wahlul.ibad@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan Religiositas dalam novel *Kitab Dusta Dari Dusta Karya Aguk Irawan MN*. Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai religius yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan religius. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa dalam novel *Kitab Dusta Dari Dusta Karya Aguk Irawan MN*, terdapat seorang tokoh yang bernama Farisi yang mengemukakan tentang hakikat dalam berketuhanan, beragama, dan berkemanusiaan. Yang disajikan dalam cerita alegori dan memambawa kita sebagai manusia kedalam dunia baru yaitu, kehidupan setelah kematian. Novel ini membuat hakikat beragama dari sisi sebab akibat yang dilakukan manusia dari urusan duniawi. Namun, Farisi tetap berusaha menemukan jalan untuk menjadi seorang yang tetap berkukuh dalam sikap religiusnya saat kewajiban sudah tidak menjadi kewajiban.

Kata Kunci: Religiositas, Kitab Dusta Dari surga, Aguk Irawan MN.

PENDAHULUAN

Nilai religius menjadi nilai yang sangat pribadi bagi seseorang bukan hanya menyangkut hubungan mendasar antara individu dengan Tuhannya, tetapi hubungan manusia dengan alam yang ada disekitarnya sebagai wujud dan sikap religiositas seseorang yang akan mempengaruhi segala perilaku dan sikap atau perbuatan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang akan dikatakan religius jika mempunyai moral dan akhlak yang baik, menjunjung tinggi sifat-sifat terpuji, dan dapat ditunjukkan dalam tingkah laku dan perbuatan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat. Dengan adanya nilai religius, dapat memberikan kesadaran tentang pemahaman dan penghayatan terhadap nilai religius sebuah karya fiksi berupa novel memiliki nilai religius sebagai pembangun iman. Terdapat tiga aspek nilai religi yang patut untuk dipelajari yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Seperti yang terjadi dalam tokoh bernama Farisi yang disebut sebagai seorang pembangkang, mengatakan bahwa ia siap ‘membatalkan’ haknya menerima surga dan ‘rela’ serta bersiap diri dengan siksaan yang perih di neraka. Tetapi proses peradilan di Mauqilful Mizan, menepatkan dirinya berada disurga, dan ketika ia berada di dalamnya, langsung ia ingin

kembali ke dunia. Sebab hanya di dunia ia merasa hidup sungguhnya. Ia juga merasa, seolah perjuangan panjangnya melawan nafsu semasa didunia menjadi sia-sia. Karena disurga justru nafsulah yang menguasai. Nyaris nafsulah yang kekal nafsu mengisi semesta ruang dan waktu. Novel ini berlatar dari kerancuan konsep surga yang selama ini lazim ditemukan dikalangan umat islam.

Religius bagian dari konsep keagamaan yang menyebabkan manusia bersikap sesuai dengan perintah Tuhan-Nya. Karya sastra sebagai ungkapan makna hidup yang tertangkap oleh batin seorang pengarang yang mengandung aspek religius mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia. Mangunwijaya [1] menyatakan bahwa pada awal mula, segala sastra adalah religius. Oleh karena itu, sastra dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku para pembacanya untuk bersikap religius.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif. Metode kualitatif merupakan suatu metode yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji. Metode penelitian kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran yang naturalistik terhadap penyajian dan menyajikannya dalam bentuk

deskriptif. Pendekatan salah satu prinsip dasar yang digunakan oleh peneliti untuk mengapresiasi sebuah karya sastra.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data dari **novel Kitab Dusta dari Surga karya Aguk Irawan MN**. Dalam penelitian menggunakan jenis penelitian naratif. Penelitian naratif merupakan penelitian yang mengekspresikan pengalaman dalam bentuk cerita dalam menganalisis dan memahami cerita [2]. Jenis penelitian ini dipilih guna mempermudah penulis dalam menganalisis data. Sehingga peneliti membuat data dengan sederhana agar mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, penelitian ini menggunakan pola investigasi dimana data-data dan pernyataan yang diperoleh dari hasil interaksi langsung antara peneliti, objek yang diteliti, dan orang-orang yang berada di tempat penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan serangkaian aktivitas yang saling terikat dan memiliki tujuan untuk mengumpulkan informasi guna menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait permasalahan yang muncul [2]. Berikut adalah alur dalam proses pengumpulan data sebagai berikut :

1. Mendokumentasikan dan mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan dalam penelitian.
2. Membaca sumber data novel Kitab Dusta dari Surga karya Aguk Irawan MN dengan saksama serta membaca sumber-sumber data lainnya seperti, jurnal, artikel, dan buku-buku. Setelah membaca novel dan referensi
3. Kemudian menentukan rumusan masalah serta kepastian yang akan menjadi fokus pembahasan dan landasan teori guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian.
4. Menandai dan mencatat data secara tertulis dengan menggunakan tabel korpus data dan pengkodean.

Teknik analisis data merupakan proses yang dilakukan untuk merubah data hasil penelitian menjadi informasi yang dapat dipergunakan untuk mengambil kesimpulan. Menurut John Creswell [2] analisis data merupakan suatu proses yang melibatkan beberapa komponen yang terlibat didalamnya seperti, pengorganisasian data, pembacaan, pengodean serta penafsiran data. Oleh sebab itu, untuk mempermudah dalam proses analisis

data ini peneliti membuat alur analisis data sebagai berikut :

1. Setelah korpus data diperoleh maka peneliti mengidentifikasi dan meninterpretasikan data yang telah dipilah untuk dianalisis.
2. Proses pemilahan data dilakukan dengan menggunakan tabel dan pengodean
3. Setelah data dimasukkan kedalam tabel kemudian diperoleh data yang akan dianalisis.
4. Langkah berikutnya yaitu menganalisis data dengan mengaitkannya dengan teori dan juga metode yang digunakan dalam penelitian yang kemudian memperoleh hasil.
5. Hasil yang diperoleh kemudian disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Religiositas Manusia dengan Tuhan dalam novel Kitab Dusta dari Surga karya Aguk Irawan MN

Merupakan bentuk hubungan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan Tuhan sebagai pencipta semua makhluk salah satunya adalah manusia. Seperti yang terjadi pada tokoh yang bernama Farisi.

"Wallahu a"lam bissawab, perkataan Nabi SAW tidak mungkin salah dan bohong, beliau mengetahui yang nampak dan tersembunyi, karena beliau adalah utusan Allah. Mungkin saya yang khilaf mendengarnya atau memang kalimat itu adalah majas yang belum mampu kita pahami."

"Ya, saya juga pernah mendengar kisah seperti itu. waktu itu, nabi menjelaskan sebab turunya surat al-Baqarah ayat 266 beliau menceritakan riwayat Nabi Ibrahim AS, sebagai berikut :

Nabi Ibrahim bertanya kepada allah SWT tentang bagaimana allah menghidupkan orang mati. Allah menyuruhnya mencari empat ekor burung ; gagak, merak, alap-alap dana yam jantan. Semuanya disembelih, daging keempat ekor burung itu dikumpulkan jadi satu, lalu ditumbuk sampai hancur.[3]

Farisi menyaksikan sendiri tentang kehidupan setelah kematian, ketika manusia dibangkitkan kembali dari alam kubur untuk melakukan perjalanan yang terakhir dimana semua tabir tentang kehidupan setelah kematian akan terungkap. Dimana semua perbuatan yang telah kita lakukan semasa hidup akan di pertanyakan. Farisi menceritakan pula bahwa

Nabi Ibrahim pernah bertanya kepada Allah bagaimana menghidupkan orang mati.

Sebagai manusia beriman dan bentuk **Hubungan Manusia dengan Tuhan**, Farisi pun beriman kepada al ba'ts, yaitu dihidupkannya orang-orang yang telah mati pada waktu terompet ditiup pada tiupan yang kedua. Ini dijelaskan dalam Surat Al Anbiya' Surah 21 ayat 104 "(ingatlah) pada hari langit kami gulung seperti menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah kami akan mengulanginya lagi. (suatu) janji yang pasti kami tepati; sungguh, kami akan melaksanakannya."

Hari akhir dimana manusia akan dibangkitkan kembali. Dengan ditiupnya sangkakala untuk yang kedua kalinya. Kembalinya badan dan dihidupkannya manusia di hari kiamat. Dan manusia akan menghadapi pengadilan dengan keputusan surga atau neraka.

"Saya juga pernah mendengar kisah seperti itu. waktu itu, Nabi menjelaskan sebab turunnya surat ali-Imron ayat 49. Beliau menceritakan riwayat Nabi Isa AS, begini kisahnya :

Saat itu, Nabi Isa AS memperlihatkan mukjizatnya; menghidupkan orang mati. Yakni menghidupkan orang bernama Azar (sahabat beliau) dan menghidupkan anak perempuan berumur sepuluh tahun. Semua itu atas izin Allah. [3]

Kisah mukjizat Nabi Isa AS yang memperlihatkan menghidupkan orang mati yang bernama Azar dan anaknya yang merupakan sahabat beliau dimana ini merupakan mukjizat yang telah dikaruniakan oleh nabi Isa As.

Apa yang telah ditulis dalam al qur'an dan hadist satu demi satu Farisi yang saat itu menemui Orang-orang yang dikisahkan, juga disertai keyakinan merupakan bentuk **Hubungan Manusia dengan Tuhan**, dalam al quran difirmankan Ali Imron surat 3 ayat ke 49 "Dan sebagai Rosul kepada Bani Israil (dia berkata), 'Aku telah datang kepada kamu dengan sebuah tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah berbentuk seperti burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung atas izin Allah. Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dia lahir dan orang yang berpenyakit kusta. Dan aku menghidupkan

orang yang mati atas izin Allah. Dan aku beritahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan dirumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu orang beriman". Di jelaskan tentang mukjizat yang dimiliki oleh Nabi Isa AS. Farisi mengingat tentang Nabi Isa yang disenangi oleh Bani Israil.

Keyakinan Farisi beriring waktu ketika satu persatu ia temukan kebenaran al Quran menjadikan Farisi penuh dengan keyakinan. Keimanan semakin kuat dan kebagiaan tak terkira, bahwa hubungan manusia dengan Tuhan melibatkan kepercayaan terhadap semua mukjizatnya.

Farisi kembali merenungkan kalimat terakhir, menyerupai seekor kuda, sebagaimana yang ia dengar dari Thalhah bin Ubaidillah. Apa yang tersirat dalam kalimat itu? Apakah benar-benar manusia menjelma seekor kuda atau itu hanya sekedar kiasan? Manusia yang tingkah lakunya seperti kuda, larinya kencang.

"Apa makna kalimat menyerupai seekor kuda itu, ya Thalhah? Bukankah telah kita saksikan kebenaran hari ini? Seekor kuda tetaplah seekor kuda, dan manusia tetaplah manusia?"[3]

Farisi bertemu dengan Thalhah bin Ubaidillah orang kesekian yang telah ditemui, untuk kesekian kalinya Farisi menemukan firman Allah telah ia saksikan kebenarannya dengan mata kepalanya sendiri, namun ketika ia ia mengingat tentang riwayat Thalhah bin Ubaidillah yang merupakan sahabat Nabi Muhammad SAW. Saat perang Uhud terjadi.

Thalah merupakan sahabat Rosul yang paling berani dan kisahnya begitu mahsyur di kalangan umat islam, farisi pun berdialog dengan Thalhah yang menyampaikan bahwa manusia sebenarnya hanya perwujudan di mana manusia yang memiliki watak binatang memang sejatinya adalah binatang.

Allah, maafkan aku, tiada tempatku berlindung selain kepada-Mu,

Saat ini telah aku saksikan kekejaman, dan kelembutan beriringan

*Tak pernah aku menyaksikan di bumi badai
begini hebat*

*Sungguh aku tak mengerti apa yang terjadi
dalam rahasia-Mu. [3]*

Do'a kepasrahan dari seorang hamba kepada Tuhannya, tentang musibah badai yang hebat kepasrahan seorang hamba kepada Tuhannya. Dimana ketaatan yang dilakukan oleh seorang hamba yang menyerahkan semuanya kepada sang pencipta.

Ketaatan manusia kepada Tuhannya dapat dilihat dari seberapa besar dia pasrah yang merupakan **hubungan manusia dengan Tuhan**. Salah satu bentuk keyakinan bahwa semua yang terjadi di dunia ini adalah kehendak dari Tuhan Allah. Ini terlihat dalam kalimat "*Allah, maafkan aku, tiada tempatku berlindung selain kepada-Mu*". Ini menjelaskan bahwa kutipan tersebut merupakan nilai Religiositas yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan.

Farisi sedang duduk dan menghadap kiblat sembari berdzikir dan melafalkan wiridan, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki bersorban putih, bertubuh gagah, dan mengenakan jubah berwarna putih menghampiti dirinya dan menyuruhnya untuk mengganti pakaiannya. Berulang kali Farisi menolak pakaian yang disodorkan oleh laki-laki muda itu dan berulang kali pula laki-laki itu menyodorkan buntalan yang berisi kain sutera. Lantas dengan memalingkan muka menghadap laki-laki yang menyodorkan pakaian itu farisi tetap tegas pada pendiriannya untuk menolak baju sutera yang ditawarkan kepadanya. Dengan mengatakan bahwa dirinya menolak kemewahan.

Hubungan Religiositas Manusia dengan Manusia dalam novel Kitab Dusta dari Surga karya Aguk Irawan MN

Hubungan manusia dengan manusia adalah bentuk individu antara individu kelompok satu dengan kelompok lainnya.

*"Gantilah pakaian mu dengan suteraku!
Bersihkan tubuhmu! Lekaslah bersalin!" lelaki
tua itu masih ekstase, tak hirau ia pada suara
itu.*

*"Gantilah pakaianmu dengan mantel
suteraku! Bersihkan tubuhmu! Lekaslah
bersalin!". Kali kedua, lelaki tua baru
membelak sembari bergegas menoleh
kebelakang, berpaling memutar posisi
duduknya.*

*"Jiwa kotor sepertimu tak patut menyentuh
tanah ini! Enyahlah!" ia mengusir dan
menolak tawaran lelaki asing itu dengan kasar.
Tapi, lelaki tampan tak beranjak. Ia malah
menyodorkan buntalan mantel mewah pada
lelaki tua.*

*"Ayo, lepas pakaian kotormu itu!
Bagaimana kau bisa menyatu dengan Dzat
yang maha suci, sememntara yang melekat
ditubuhmu adalah kotoran?"*

*"Apakah kau tak memiliki apapun untukku,
selain belas kasihan? Aku tak butuh mantelmu
itu! karena aku menolak kemewahan!" [3]*

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Farisi sedang didatangi makhluk lain dan menyuruh nya untuk mencopot seluruh pakaian yang dikenakannya untuk menghadap sang pencipta alam semesta. Pakaian dunia yang dikenakan farisi adalah pakaian kotor yang sudah lama ia kenakan dan pencipta yang akan dihadapi oleh farisi adalah Allah SWT. Berulang kali laki-laki itu menyodorkan pakaian sutera berulang kali pula farisi menolak pakaian itu. dengan tegas farisi menyampaikan bahwa ia menolak kemewahan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan sesama makhluk lainnya dijelaskan dalam bentuk kepedulian yang perlihatkan oleh seorang laki-laki dengan memberikan pakaian sutera kepada farisi. Pada dasarnya, setiap manusia membutuhkan penghormatan dan penghargaan. Sikap pemuda yang berulang kali menyodorkan pakaian walaupun Farisi berulang kali menolak dengan tegas. Hormat sang laki-laki yang tetap kukuh memberikan pakain kepada Frisi menunjukkan kepatuhan dia terhadap apa yang ingin dilakukan dan mengormati antar sesama.

*"Wahai utusan allah! Dengar dan
camkanlah! Kita semua adalah makhluk.
Sama-sama lemah dalam ketentuan-Nya.
Kuasa allah merata atasmu, atasku. Apapun
yang berlaku untukmu juga berlaku bagiku.
Kita sama-sama berkewajiban patuh pada-Nya.
Maka sesama makhluk taka da yang berhak
menguasai. Kebenaran mutlak hanya milik al-
Haq Azza wa jalla. Allah ada dalam jiwaku,
senantiasa memenuhi al-ma'ani-ku, aku adalah
setitik nur al-Haq. Bukankah telah kau
saksikan?" [3]*

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Farisi yang didatangi oleh makhluk yang bernama malaikat itu, tak bergeming sedikit pun, bahkan Farisi menggertak bahwa dia dan malaikat

hanya makhluk Allah tak lebih dari itu dan Farisi menjelaskan bahwa mereka berdua sama-sama makhluk ciptaan yang diciptakan oleh Allah tuhan alam semesta.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bagi Farisi tidak ada yang lebih besar tidak ada yang lebih agung kecuali sang pencipta alam semesta Allah SWT. Yang telah menjadikan dunia dan seisinya. Sedang farisi dan malaikat itu adalah makhluk yang diciptakan. Sama sama makhluk yang diciptakan, disini bentuk ke yakinan Farisi terhadap tuhan yang maha Esa melebihi apapun. Sikap religiositas dalam bentuk ketegasan bahwa mereka sama-sama makhluk ciptaan.

Kemudian mata Farisi mulai terbuka, ia sedang duduk di kursi di puncak sebuah bukit. Farisi kaget karena disamping kananya ada seseorang laki-laki yang wajanya yang memancarkan cahaya. Dari atas bukit tersebut Farisi melihat pemandangan yang sangat menakjubkan yang baru saja ia amati.

"Maha suci allah!"

"Lihatlah Farisi! Lihatlah!" Begitu ulang si pemilik wajah penuh cahaya itu.

"Mereka bertelanjang bulat. Tak hirau pada aurat orang lain. Masing-masing hanya memikirkan diri sendiri. Tak peduli siapa yang didekatnya. Laki-laki, perempuan, orang tua, anak, istri atau suami. Tak sempat lagi memikirkan keadaan diluar diri mereka. Semuanya sibuk dengan peruntungan sendiri-sendiri" [3].

Kutipan diatas menjelaskan bahwa laki-laki yang memancarkan cahaya tersebut sedang menyebut nama Allah SWT, sekaligus menunjukkan padang makhsar kepada Farisi. Padang makhsar adalah tempat berkumpulnya semua manusia untuk pembalasan. Orang berwajah cahaya itu juga memperlihatkan sekaligus menjelaskan kejadian-kejadian yang terjadi di padang makhsar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa setelah kematian manusia akan dibangkitkan dan dikumpulkan di padang makhsar untuk diminta pertanggungjawaban atas apa yang ia lakukan selama di dunia. Manusia hanya sibuk dengan dirinya sendiri tanpa memperdulikan orang lain.

Hubungan Religiositas Manusia dengan Alam dalam novel Kitab Dusta dari Surga karya Aguk Irawan MN

Merupakan bentuk hubungan antara

manusia dengan alam sekitar atau dengan makhluk ciptaan Allah SWT. Alam yang diciptakan untuk kelangsungan hidup manusia.

Seorang manusia yang berada dalam suatu tempat yang mulai kebingungan dengan kondisi yang dia jumpai, kondisi yang tidak pernah dia bayangkan sebelumnya. Sebuah dunia yang tidak lagi dimilikinya. Alam yang penuh dengan kekosongan dan hamparan yang kering. Disisi lain ada seorang laki-laki yang menjelaskan kondisinya saat ini, kondisi dirinya yang tak bisa pulang.

"Dimana aku, dimana kalian membuangku, dimana pelacurku, dimana kekuasaanku, dimana kehormatanku, harta bendaku?" aku ingin kembali kedunia tempat dulu aku berkuasa, berpesta pora, tempat aku mengumbar janji. Dimana ada jalan untuk kembali? Dimana pintu untuk pulang?"

"Tiada lagi tempat untuk pulang! Tempatmu disini! Ini tempat terakhir, tak ada pintu! Pintu hanya satu tuan! Tunggulah, akan tiba saatnya terbuka. Kau yang sudah masuk tak akan pernah keluar" [3].

Kutipan diatas menjelaskan bahwa manusia adalah seseorang yang mempunyai kekuasaan besar, namun sekarang dia dalam kondisi yang sangat kacau balau semua kekuasaan, harta benda, kehormatan dan pelacurnya telah hilang. Dia sudah tidak mempunyai apapun sampai seorang laki laki datang dan menjelaskan kondisinya bahwa dia sudah tidak mempunyai itu semua dia sudah tidak bisa hidup seperti dulu lagi dia sudah tidak bisa kembali ke alam dimana dia memiliki semuanya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa manusia akan mendapatkan balasan dari apa yang mereka perbuat semasa hidupnya didunia. Pembalasan itu dilakukan dialam setelah kematian. Semua bentuk perbuatan manusia dibumi akan mendapatkan balasannya. Seseorang yang sedang kebingungan tersebut sedang berada di alam kematian yang tentu semua yang dia miliki di dunia telah dia tinggalkan. Dan kini dia tidak bisa kembali ke lama dunia.

Farisi kembali bertafakur dan memuji kebesaran tuhan. Karena dalam perjalannya ia begitu banyak menyaksikan anak adam yang bangkit dan bermunculan.

*Allah, telah kusaksikan segala janjimu
Maha suci engkau, segala puji atasmu
Aku melihat bongkahan emas*

Yang tersembunyi dibalik hijau daun [3]

Kutipan diatas menjelaskan Farisi mulai memuji kebesaran Allah SWT, ia juga menceritakan bahwasannya dirinya telah menyaksikan segala janji yang diperuntukkan untuk umatnya dihari pembalasan. Tuhan menciptakan segala sesuatu sesuai dengan kebutuhan manusia.

Manusia yang merupakan tokoh utama dalam kehidupan di bumi yang memiliki peran yang besar.

*Kusaksikan satu persatu jantung berdenyut
Dalam pengasingan menuju tempatmu
Kekayaanmu sungguh berlimpah
Tak terkirakan dari batas penglihatan
Disinilah tempat bernyanyi
Bagi benda-benda yang mati
Tempat yang sunyi dan terasing
Bagi benda-benda yang hidup* [3]

Farisi menyebutkan satu persatu kebesaran yang diciptakan oleh Allah SWT. Ia juga menjelaskan bahwa ketika ia dalam pengasingan menuju tempat yang telah disediakan untuknya. Farisi juga menjelaskan secara gamblang bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah merupakan hal yang tidak terkirakan keindahannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara manusia dengan alam. Ini terjadi pada saat Farisi menjelaskan betapa menakjubkannya ciptaan Allah yang dapat dinikmati oleh hamba-hambanya. Sungguh Allah adalah Maha Segalanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga bentuk dalam religiusitas yaitu, (1) hubungan manusia dengan Tuhan merupakan bentuk hubungan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan Tuhan sebagai pencipta semua makhluk salah satunya adalah manusia, (2) hubungan manusia dengan manusia adalah bentuk individu antara individu kelompok satu dengan kelompok lainnya. Hubungan atau relasi tersebut sangat dibutuhkan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya, dan (3) relasi manusia dengan alam adalah bentuk hubungan antara manusia dengan alam sekitar atau dengan makhluk ciptaan Allah SWT. Alam yang diciptakan untuk kelangsungan hidup manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Sastra dan Religiositas*, Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS
- [2] Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset memilih diantara Lima Pendekatan (Edisi Ke -3)*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- [3] Irawan, Aguk.2007. *Kitab Dusta Dari Surga*. Yogyakarta : P_Idea, Kelompok Pilar Media
- [4] Anshari, 2011. *Representasi Nilai Kemanusiaan dalam SINRILIK Sastra Lisan Makasar*. Makasar: P3i Press
- [5] Suhariyadi, 2014. *Dramaturgi*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang
- [6] Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [7] Turner, Bryan S. 2012. *Relasi Agama dan teori Sosial Kontemporer*. Jogjakarta: IRCiSoD
- [8] Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service)
- [9] Atmosuwiti, Subijantoro. 2010. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: SINAR BARU ALGENSINDO
- [10] Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-prinsip dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung